

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
OLEH DALANG WAYANG ONTHEL
DALAM LAKON *KERE MUNGGAH BALE***

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :

Sandan Niyarti

NIM 06205241052

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode oleh Dalang Wayang Onthel*
dalam *Lakon Kere Mungga Bale*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 12 Juni 2013

Pembimbing


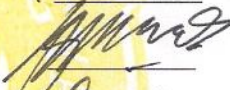
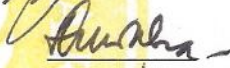

Siti Mulyani, M. Hum.

NIP. 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Munggah Bale* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		17/06 2013
Hardiyanto, M. Hum.	Sekretaris Penguji		17/06 2013
Prof. Dr. Suwarno, M. Pd.	Penguji Utama		17/06 2013
Siti Mulyani, M. Hum.	Anggota Penguji		21/06 2013

Yogyakarta, 21 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sandan Niyarti
NIM : 06205241052
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode oleh Dalang Wayang Onthel
dalam Lakon *Kere Mungguh Bale*

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis



Sandan Niyarti

MOTTO

Sekarang atau tidak sama sekali.

PERSEMBAHAN

Hasil perjuangan ini kupersembahkan untuk ibuku,
terima kasih atas segala doa dan dukungannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungga Bale*”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas motivasi yang diberikan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Siti Mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, mulai dari proposal hingga selesai.

5. Komunitas Old Bikers Velocipede Old Classic (VOC) Magelang selaku pencipta wayang onthel.
6. Bangun Wahyu Nugroho, Nastiti Narimawati, Suprapti, Romdhona Prianto, dan Bayu Desanto Trisnajati atas semua dukungan, perhatian, dan doa yang diberikan.
7. Robby Basuki dan Rini Puspita Sari.
8. Teman-teman satu kelas, satu bimbingan, dan satu angkatan.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas-tugas penulis selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
OLEH DALANG WAYANG ONTHEL
DALAM LAKON *KERE MUNGGAH BALE***

Oleh:
Sandan Niyarti
06205241052

ABSTRAK

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pesan untuk orang lain. Bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi dalam masyarakat, namun juga digunakan dalam kebudayaan. Salah satunya digunakan dalam seni petunjukan wayang. Jenis wayang yang berkembang dalam waktu dekat adalah wayang onthel. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis alih kode, faktor-faktor penyebab alih kode, jenis campur kode dan wujud campur kode oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungga Bale*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungga Bale* menjadi subjek penelitian dan objek dalam penelitian yaitu alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara simak dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat bantu yang digunakan dengan menggunakan kartu data. Data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Validitas dan reliabilitas diperoleh dari perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan berkonsultasi dengan ahli yang berkompeten di bidangnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan dua kode yaitu alih kode ke dalam (*inner code switching*) dan alih kode ke luar (*outer code switching*). Faktor yang menyebabkan terjadi alih kode ke dalam meliputi penutur, lawan tutur, dan hadirnya orang ketiga. Faktor penyebab alih kode ke luar yang ditemukan yaitu penutur. Jenis campur kode oleh dalang wayang onthel yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Wujud campur kode ke dalam yang ditemukan meliputi bentuk kata dasar, kata jadian, singkatan, dan frasa. Kata jadian pada hasil penelitian ini mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks, sufiks, dan konfiks. Sedangkan wujud campur kode ke luar yang ditemukan meliputi wujud kata dasar, singkatan, dan frasa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori	7
1. Sociolinguistik	7
2. Kontak Bahasa	8
3. Dampak Bilingualisme dan multilingualisme	9
a. Alih Kode	10
1) Pengertian	10
2) Jenis Alih Kode	12
3) Faktor Penyebab Alih Kode	14
b. Campur Kode	18
1) Pengertian	18
2) Jenis Campur Kode	20
3) Wujud Campur Kode	21
B. Penelitian yang Relevan	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek dan Objek Penelitian	27
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Instrumen Penelitian	28
E. Analisis Data	28
F. Keabsahan Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	35
1. Alih Kode	36
a. Alih Kode ke Dalam	36
1) Alih Kode Disebabkan Lawan Tutur	36
2) Alih Kode Disebabkan Hadirnya Penutur Ketiga	38
3) Alih Kode Disebabkan untuk Membangkitkan Rasa Humor	39
4) Alih Kode Disebabkan Sekedar Gengsi	40
b. Alih Kode ke Luar	41
2. Campur Kode	42
a. Campur Kode ke Dalam	42
1) Campur Kode Berwujud Kata Dasar	42
2) Campur Kode Berwujud Kata Jadian	49
3) Campur Kode Berwujud Singkatan	53
4) Campur Kode Berwujud Frasa	53
b. Campur Kode ke Luar	56
1) Campur Kode Berwujud Kata Dasar	56
2) Campur Kode Berwujud Singkatan	58
3) Campur Kode Berwujud Frasa	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	60
B. Implikasi	61
C. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Kartu Data	28
Tabel 2:	Tabel Alih Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon <i>Kere Mungga Bale</i>	30
Tabel 3:	Tabel Campur Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon <i>Kere Mungga Bale</i>	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang penting dalam kehidupannya. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan kemauannya kepada anggota kelompok sosial. Dengan bahasa pula manusia dapat bergaul dengan sesama manusia sehingga bahasa sebagai sarana komunikasi memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial dalam masyarakat.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pesan untuk orang lain. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat.

Bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi dalam masyarakat, namun juga digunakan dalam kebudayaan. Salah satunya digunakan dalam seni pertunjukan wayang. Wayang adalah salah satu hasil budaya Jawa yang selalu berkembang mengikuti perkembangan budaya masyarakatnya. Beberapa jenis wayang yang berkembang di masyarakat antara lain wayang purwa, wayang wong, wayang klithik, wayang kancil, wayang suket, wayang onthel, dan masih banyak lagi. Perkembangan seni pertunjukan wayang tidak hanya berupa bentuk wayang tapi penggunaan bahasa agar lebih menarik bagi penikmatnya.

Salah satu jenis wayang yang berkembang dalam waktu dekat adalah wayang onthel. Wayang onthel merupakan wayang kontemporer yang dikembangkan oleh salah satu komunitas penggemar sepeda tua di Magelang. Andri Topo adalah penggagas sekaligus galang dari wayang onthel tersebut. Wayang onthel ini salah satu bentuk apresiasi terhadap wayang dengan bentuk properti dan alat musiknya dengan menggunakan onderdil sepeda kuno. Musik pengiring terdiri atas perpaduan antara gamelan yakni kendang, saron, demung, dan gong dengan alat yang dibuat dari onderdil atau peralatan sepeda antara lain kunci ring, kunci pas, bel sepeda, dan jeruji. Komunitas tersebut telah beberapa kali melakukan pertunjukan wayang onthel, diantaranya lakon "*Wayang Onthel on the Ex Bike Street*" dan *Kere Mungghah Bale*. Tidak hanya pentas di kota asalnya saja, tetapi sudah di beberapa kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta dan Surakarta. Dalam lakon *Kere Mungghah Bale*, pementasan wayang onthel ini digelar di Balai Budaya Jawa Tengah, Surakarta dalam rangka Festival Wayang Kontemporer 2012.

Pada umumnya bahasa yang digunakan dalam seni pertunjukan wayang adalah bahasa Jawa, bahasa yang digunakan oleh dalang Andri Topo dalam memainkan wayang adalah bahasa sehari – hari dan sering juga menggunakan bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Hal ini banyak sekali variasi bahasa berupa alih kode dan campur kode pertunjukan wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*. Contoh terdapat pada kalimat "*Sapa? Oh kowe Jambul Jambul. Ya iki kayane wis **komplit** kabeh ya?*" "Siapa? Oh kamu Jambul Jambul. Ya sepertinya sudah **komplit** semua ya?". Kalimat tersebut mengalami peristiwa

campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam ditandai dengan adanya penyisipan yang berwujud kata dasar yang berasal dari bahasa Indonesia. Pada kalimat tersebut indikator penggunaan campur kode terdapat pada kata **komplit**. Kata **komplit** termasuk dalam wujud kata dasar karena tidak mengalami peristiwa pengimbuhan. Kata **komplit** mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa yaitu *jangkep* ‘komplit’.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan variasi bahasa berupa alih kode dan campur kode oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale* terjadi, baik secara sadar maupun tidak dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Hal-hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kedua peristiwa tersebut mengingat penelitian serupa dengan sumber data berupa percakapan pementasan wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale* jarang dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang selanjutnya dapat diteliti, yaitu sebagai berikut.

1. Jenis alih kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.
2. Faktor penyebab alih kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.
3. Frekuensi alih kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.

4. Wujud alih kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.
5. Jenis campur kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.
6. Faktor penyebab campur kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.
7. Frekuensi campur kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.
8. Wujud campur kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.

C. Batasan Masalah

Setelah diidentifikasi masalah-masalah yang Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya membatasi pada:

1. Jenis alih kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*
2. Faktor penyebab alih kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*
3. Jenis campur kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*
4. Wujud campur kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja jenis alih kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi alih kode dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*?
3. Apa saja jenis campur kode yang digunakan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*?
4. Apa saja wujud campur kode dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan jenis alih kode yang digunakan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.
2. untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab alih kode dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.
3. untuk mendeskripsikan jenis campur kode yang digunakan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.
4. untuk mendeskripsikan wujud campur kode dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian alih kode dan campur kode oleh dalang wayang inthel dalam lakon *Kere Mungga Bale* diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam bidang alih kode dan campur kode dan perkembangan bahasa dalam budaya jawa khususnya wayang kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti dalam bidang bahasa dan bagi para pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai jenis dan factor penyebab alih kode serta jenis dan wujud campur kode.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Istilah sociolinguistik menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang kajian sosiologi dan linguistik. Disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara sosiologi dan linguistik, sehingga ilmu ini sering disebut sebagai linguistik plus kemasyarakatan (Nurhayati 2009: 3). Menurut Chaer dan Agustina (2004: 2) sociolinguistik sebagai ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Nababan (1984: 2) berpendapat bahwa sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat.

Masalah utama yang dikaji dalam sociolinguistik yaitu (1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, (2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya, (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Nababan, 1984: 3). Dalam bukunya, Nababan juga menyebutkan topik-topik umum dalam pembahasan sociolinguistik. Topik-topik umum dalam

pembahasan sosiolinguistik ialah (1) bahasa, dialek, idiolek dan ragam bahasa, (2) repertoar bahasa, (3) masyarakat bahasa, (4) kedwibahasaan dan kegandabahasaan, (5) fungsi kemasyarakatan bahasa dan profil sosiolinguistik, (6) penggunaan bahasa, (7) perencanaan bahasa (8) interaksi sosiolinguistik (9) bahasa dan kebudayaan.

Chaer dan Agustina (2004:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Menurut Suwito (1983:3) Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang berusaha mengaitkan peristiwa bahasa dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai alat komunikasi sosial dan gejala masyarakat.

Jadi secara umum sosiolinguistik dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan objek dan hubungan bahasa dengan masyarakat pemakainya dan faktor-faktor sosial yang mengitarinya didalam suatu masyarakat tertentu.

2. Kontak Bahasa

Bahasa dipergunakan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Seorang dwi bahasaan atau multibahasawan dapat menggunakan dua bahasa (bilingual) atau banyak bahasa (multilingual) ketika berkomunikasi dengan orang lain. Interaksi atau saling pengaruh antara bahasa satu dengan bahasa yang lain secara otomatis terjadi di dalam komunikasi tersebut. Dengan kata lain, bahasa–bahasa tersebut ketika digunakan akan saling kontak. Mackey dalam Suwito

(dalam Mahdayanti, 12:2013) menyimpulkan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut mengakibatkan terjadi transfer, yaitu pemindahan atau peminjaman unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah terjadinya interaksi atau saling pengaruh antara bahasa satu dengan bahasa lain. Pengaruh tersebut dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung pada masyarakat dwibahasa. Masyarakat dwibahasa mempunyai peluang cukup banyak untuk melakukan alih kode dan campur kode dalam interaksi dengan orang lain.

3. Dampak Bilingualisme dan multilingualisme

Bilingualisme atau kedwibahasaan yang merupakan akibat dari adanya kontak bahasa mempunyai pengaruh terhadap dwibahasawan. Ada kalanya dwibahasawan melakukan tumpang tindih antara kedua system bahasa yang dipakaikannya atau menggunakan unsure-unsur dari bahasa yang satu, misalnya kata-kata pada penggunaan bahasa lain. Adanya pengaruh tersebut dapat memunculkan peristiwa atau gejala alih kode, campur kode, integrasi dan interfensi.

a. Alih kode

1) Pengertian

Sebelum membahas pengertian alih kode, maka perlu mengetahui definisi kode terlebih dahulu. Menurut Suwito (1985:67) kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu variasi di dalam hierarkhi kebahasaan. Poedjosoedarmo (1976:3) mendefinisikan kode sebagai suatu system tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur, dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk variasi-variasi bahasa secara riil dipakai berkomunikasi oleh anggota masyarakat bahasa.

Unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem terdapat dalam kode tersebut. Akan tetapi, penggunaan unsur-unsur tersebut dibatasi dalam pemakaiannya. Hal itu berarti bahwa unsure-unsur tersebut dalam pemakaiannya memiliki keistimewaan yaitu terdapat pada bentuk, distribusi, dan frekuensi unsur-unsur bahasa tersebut (Poedjosoedarmo, 1976:3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kode adalah varian kebahasaan yang dipakai oleh masyarakat bahasa sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawaan bicara. Variasi tersebut juga disesuaikan dengan situasi tutur yang ada.

Salah satu akibat dari kedwibahasaan, yaitu alih kode. Peristiwa alih kode dapat digambarkan misalnya ketika seseorang mula–mula menggunakan kode A (bahasa Jawa) kemudian beralih menggambarkan kode B (bahasa Indonesia). Alih kode itu dapat diamati melalui tingkat–tingkat tata bunyi, tata kata, tata bentuk,

tata kalam, maupun tata wacananya (Suwito, 1985:69). Menurut Nurhayati (2000:9) alih kode terjadi karena seseorang memahami beberapa bahasa serta variasinya dan fungsi kemasyarakatannya. Dengan demikian, alih kode selalu dilakukan oleh orang yang paham serta menguasai beberapa bahasa dan variasinya. Seseorang yang memiliki lebih dari satu bahasa akan melakukan penggantian bahasa/ragam bahasa. Hal itu tergantung pada keadaan maupun fungsi berbahasa tersebut.

Menurut Nababan (1984:31) konsep alih kode mencakup juga ketika seseorang beralih dari satu ragam fungsi (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal) atau dari salah satu dialek ke dialek lainnya. Hymens (dalam Suwito, 1985:69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut penggantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Menurut Suwito (1985:68) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Peralihan atau penggantian kode tersebut dapat disadari maupun tidak oleh penutur tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Poedjosoedarmo (1979:37) berpendapat bahwa dalam alih kode yang diambil alih adalah minikata dari kode bahasa lain. Jadi, apabila yang diambil alih hanya sebuah kata atau sejumlah kata maka hal tersebut tidak termasuk alih kode melainkan hanya sebuah penggantian kata.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan suatu bahasa dari kode atau ragam bahasa satu ke ragam bahasa lain, baik ketika berbicara maupun menulis untuk

menyesuaikan peran dan situasi yang berbeda. Peralihan kode tersebut dipengaruhi oleh tujuan tertentu serta faktor yang menyebabkan munculnya peristiwa tersebut.

2) Jenis Alih Kode

Menurut Suwito (1985:69) alih kode dibedakan menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau beberapa dan gaya bahasa dalam satu dialek. Contoh campur kode tipe ini terdapat pada kalimat berikut ini : “*Nggo nyubleke matamu kuwi. **Bolpoin itu untuk nulis jadi nanti sampai sana urek-urek tanda tangan duit cair selesai.***” ‘Untuk menyolok mata kamu, bolpoin itu untuk nulis jadi nanti sampai sana corat-coret tanda tangan uang cair selesai.’. Indikator alih kode pada kalimat tersebut adalah **Bolpoin itu untuk nulis jadi nanti sampai sana urek-urek tanda tangan duit cair selesai**. Kalimat **Bolpoin itu untuk nulis jadi nanti sampai sana urek-urek tanda tangan duit cair selesai** merupakan kalimat yang berasal dari bahasa Indonesia. Jenis calih kode yang digunakan dalam kalimat tersebut merupakan campur kode ke dalam. Dimasukkan dalam kategori alih kode ke dalam karena penyisipan bahasa yang digunakan dalam kalimat tersebut menggunakan bahasa yang masih terdapat dalam satu daerah yang sama, yaitu bahasa Indonesia di negara Indonesia

Alih kode ekstern adalah peralihan kode yang terjadi antara bahasa asli, yaitu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa asing.

Bahasa daerah dan bahasa nasional termasuk ke dalam bahasa asli. Peristiwa alih kode tersebut tergantung situasi dan kondisi serta media dalam tutur.

Masih menurut Suwito (1985:69) di dalam alih kode, penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai dengan (a) tiap–tiap bahasa masih mendukung fungsi–fungsi tersendiri sesuai konteksnya dan (b) fungsi tiap–tiap bahasa disesuaikan dengan situasi relevan dengan perubahan konteks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode menunjukkan suatu gejala adanya suatu ketergantungan antar fungsi kontekstual dan situasi yang relevan di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Selain alih kode intern dan ekstern, alih kode dibedakan menjadi dua berdasarkan waktunya, yaitu alih kode sementara dan alih kode permanen. Menurut Poedjosoedarmo (1976:17) alih kode sementara adalah pergantian kode seorang penutur yang hanya berlangsung sebentar saja. Misalnya, seorang penutur yang menggunakan kode bahasa A terhadap lawan tuturnya akan tetapai suatu saat karena sesuatu hal mengganti kode bahasanya dengan kode bahasa lain. Pergantian tersebut berlangsung dalam satu atau beberapa hal saja kemudian ia kembali lagi ke kode yang digunakan sebelumnya.

Alih kode permanen merupakan peralihan kode yang sifatnya tetap atau untuk selamanya. Hal itu terjadi jika sikap terhadap lawan bicaranya secara sadar meskipun tidak mudah bagi seseorang untuk mengganti kode bicaranya terhadap lawan bicara secara permanen. Sebagai contoh, yaitu ketika seseorang mula – mula menggunakan bahasa jawa ragam krama kepada lawan tuturnya akan tetapai

karena sudah semakin akrab maka penutur mengganti dengan kode bahasa Jawa ragam ngoko untuk seterusnya.

3) Faktor Penyebab Alih Kode

Alih kode terjadi karena beberapa sebab. Sebab–sebab tersebut karena factor social dan situasional yang mempengaruhi percakapan atau pembicaraan. Nababan (1983:31) menyatakan bahwa faktor–faktor penyebab alih kode, yaitu pemeran serta, topik pembicaraan, situasi tutur, tujuan, jalur, dan ragam bahasa.

(1) Pemeran serta adalah orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yang terdiri dari tutur (orang yang berbicara), lawan tutur (orang yang diajak bicara), dan latar belakang kepribadiannya. Latar kepribadian dan kepribadian penutur mempengaruhi terjadinya alih kode sesuai dengan kebutuhan ketika ia bertutur.

(2) Topik pembicaraan adalah hal–hal yang menjadi bahan pembicaraan ketika bertutur. Topik pembicaraan itu bermacam–macam dan tidak mungkin seseorang berbicara hanya dalam satu topik saja ketika topiknya berganti, biasanya diikuti pula peristiwa alih kode.

(3) Situasi tutur akan mempengaruhi seseorang melakukan alih kode. Ketika seseorang akan menciptakan situasi yang berbeda, maka dapat melakukan dengan mengubah bahasa yang dipakai.

(4) Tujuan. Seseorang mempunyai tujuan tertentu dalam bertutur. Beberapa tujuan tersebut, misalnya menerangkan, mempengaruhi, menggayakan, member gambaran, dsb kepada orang yang diajak bicara (lawan tutur).

(5) Jalur . Jalur yang digunakan seorang dalam bertutur dapat berupa jalur lisan maupun tulisan. Alih kode biasa terjadi pada jalur lisan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada jalur tulisan, misalnya dalam media cetak, SMS, dsb.

(6) Ragam Bahasa. Ragam bahasa ini muncul karena adanya perbedaan asal daerah kelompok social, situasi berbahasa atau tingkat keformalitasannya yang berlainan antara satu dengan yang lain (Sukoyo, 2005:19). Oleh karena adanya ragam bahasa tersebut, maka dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

Alih kode pada dasarnya terjadi karena adanya perubahan situasi, kepentingan, atau karena suasana kejiwaan pembicara mendadak berubah (Nababan, 1984: 33). Sementara itu, menurut Poedjosoedarmo (1976: 12-13) gejala-gejala alih kode timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Faktor-faktor tersebut yaitu adanya pergantian kehendak maupun suasana hati orang lain, munculnya orang ketiga dalam percakapan, pergantian suasana pembicaraan, pergantian pokok pembicaraan, orang pertama tidak menguasai kode yang dipakainya, adanya pengaruh kalimat–kalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang macamnya lain dengan kode semula, dll. Sementara itu, Suwito (1985: 72-74) berpendapat bahwa faktor penyebab alih kode antara lain penutur (orang pertama), lawan tutur (orang kedua), hadirnya penutur ketiga (orang ketiga), pokok pembicaraan (topik), untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena sesuatu maksud.

(2) Lawan Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya. Di dalam masyarakat multilingual itu berarti bahwa seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak 3 kali lawan tutur yang dihadapi. Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 73) lawan tutur dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1). Penutur yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan lawan tutur. 2). Lawan tutur yang belatar belakang berlainan alih gaya.

(3) Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu dan orang itu berbeda latar bahasanya, biasanya dua orang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya. Hal ini dilakukan untuk menetralkan situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut. Tetap dipergunakannya bahasa kelompok etnik oleh keduanya, padahal mereka tahu bahwa orang ketiga tidak tahu bahasa mereka, dianggap sebagai suatu perilaku yang kurang terpuji.

(4) Pokok Pembicaraan (topik)

Pokok pembicaraan atau topic merupakan factor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu pokok pembicaraan yang bersifat formal dan informal. Apabila seorang penutur mula-mula berbicara tentang hal-hal yang bersifat formal dan kemudian beralih ke masalah-masalah yang informal,

maka akan diikuti pula dengan peralihan kode dari bahasa baku, gaya nentral dan serius ke bahasa tak baku, bergaya sedikit emosional atau humor dan seenaknya.

(5) Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pemimpin rapat atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor untuk menyegarkan suasana yang dirasa mulai lesu. Alih kode demikian mungkin berwujud alih varian, alih ragam atau alih gaya bicara.

(6) Sekedar Bergengsi.

Sebagian penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode. Oleh karena alih kode semacam ini tidak didukung oleh faktor-faktor yang seharusnya mendukung tidak komunikatif. Alih kode demikian biasanya didasari oleh penilaian penutur bahwa bahasa yang satu lebih tinggi nilai sosialnya dari bahasa yang lain.

Beberapa hal yang menurut Suwito dapat melatarbelakangi terjadinya alih kode tidak menutup kemungkinan juga dapat melatarbelakangi terjadinya campur kode. Selain hal-hal yang telah diuraikan oleh Suwito di atas, masih ada beberapa faktor lagi yang menjadi penyebab alih kode dan campur kode, yaitu kedwibahasaan dan diglosia serta kontak bahasa. Lebih lanjut akan diuraikan tentang kedwibahasaan dan diglosia serta kontak bahasa.

b. Campur Kode

1) Pengertian

Seseorang yang bilingualisme atau bahkan multilingualisme dalam berkomunikasi tidak akan hanya menggunakan satu bahasa saja secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan unsur bahasa yang lain. Mereka pasti akan menggunakan kosakata bahasa yang ia kuasai. Ketika berbicara dengan orang lain, mungkin kosa kata-kata bahasa tersebut akan tercampur satun dengan yang lain. Suatu keadaan berbahasa dimana orang akan mencampur dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menurut percampuran bahasa itu disebut campur kode (Nababan, 1984: 32).

Menurut Wijana dan Muhammad (dalam Mahdayanti, 2013: 12), campur kode sebagai suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Seseorang dapat bebas mencampur kode satu bahasa atau ragam bahasa tertentu, apabila istilah-istilah yang digunakan tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 151) campur kode adalah pemakaian unsur, ragam atau gaya bahasa lain dalam suatu pembicaraan yang tanpa memiliki fungsi keotonomiannya. Gejala campur kode memiliki ciri-ciri bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Suwito. 1985: 75).

Adapun menurut pendapat seorang ahli, yaitu Ther Lander (dalam Suwito, 1985:75) perbedaan antara alih kode dan campur kode, yaitu apabila dalam suatu

peristiwa tutur terjadi peralihan klausa bahasa sah ke bahasa lain dan masing-masing klausa masih mendukung fungsi tersendiri disebut alih kode. Akan tetapi, apabila klausa maupun frasanya tidak lagi mendukung fungsi tersendiri maka disebut campur kode. Fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dan perubahan konteks.

Campur kode biasa terjadi pada perbincangan santai dan pada dasarnya ciri yang menonjol dari campur kode adalah situasi yang informal atau santai. Campur kode juga dilakukan karena tujuan-tujuan tertentu misalnya untuk memamerkan keahliannya berbahasa lain dengan lawan bicara sebagai contoh, yaitu ketika seseorang sedang berbahasa Jawa suatu saat memasukkan kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ke dalam tuturannya dengan tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain yaitu untuk menegaskan/menekankan, menunjukkan keterpelajaran, mengubah suasana menjadi santai/melucu untuk memberikan pelajaran atau pendidikan kepada orang lain, untuk menghormati atau menyelaraskan tingkat tutur, dsb.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa pada saat seseorang mencampur/menyisipkan tutur bahasa / ragam bahasa yang satu ke bahasa / ragam bahasa lain dalam suatu tindak bahasa dengan tujuan-tujuan tertentu. Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri.

2) Jenis Campur Kode

Menurut Suwito (1983: 76) campur kode dapat dibedakan menjadi dua. Campur kode yang pertama yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contoh campur kode tipe ini terdapat pada kalimat berikut ini:

“*Mangga, Pak Darsa wonten wigati napa? Kok **tumben**.*” ‘Silahkan, Pak Darsa ada keperluan apa? Kok tumben.’. Indikator campur kode pada kalimat tersebut adalah kata **tumben**. Kata **tumben** merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang digunakan dalam kalimat tersebut merupakan campur kode ke dalam. Dimasukkan dalam kategori campur kode ke dalam karena penyisipan bahasa yang digunakan dalam kalimat tersebut menggunakan bahasa yang masih terdapat dalam satu daerah yang sama, yaitu bahasa Indonesia di negara Indonesia. Kata **tumben** mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa yaitu *kadingaren* ‘tumben’.

Campur kode yang kedua adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing. Contoh campur kode tipe ini adalah “*Walah kowe ki **sensitive**, sing apa jenengane kupinge* terlalu peka. *Mbok ganti kuping kucing po isa perat-perot kiwa nengen.*” ‘Wah kamu peka, apa itu telinganya terlalu peka. Lebih baik ganti dengan telinga kucing yang bisa bergerak ke kiri dan ke kanan.’. Indikator campur kode pada tuturan tersebut adalah kata **sensitive**. Kata **sensitive** merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. **Sensitive** termasuk dalam campur kode ke luar karena kata tersebut merupakan kata yang berasal dari negara asing.

3) Wujud Campur Kode

Campur kode memiliki berbagai wujud. Wujud dari campur kode ada yang berupa kata, singkatan, frasa, baster dan ungkapan (Suwito, 1983: 78). Berikut adalah penjelasan mengenai kata, singkatan, frasa, baster dan ungkapan.

(1) Kata

Kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas. Kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Menurut pendapat Chaer (2008 : 27) sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar melalui proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Satuan sintaksis kata terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan (kata jadian dari hasil afiksasi), kata ulang atau reduplikasi.

a. Kata Dasar

Kata dasar adalah kata-kata yang belum mendapat imbuhan atau afiks (KBBI, 1993: 395). Contoh kalimat yang di dalamnya terdapat campur kode yang berupa kata dasar yaitu, “*Ora isa ngono, awake dhewe mbiyen susah bareng, runtang-runtung bareng, ngonthe bareng rana-rene dolan bareng Barang saiki wis oleh kuwi **gaji** saka Pak Darsa, sak geleme dhewe. Nang ndalan numpak pit motor, wer.... Ceprot....*” ‘Tidak bisa seperti itu, kita dulu hidup menderita bersama, kesana-kemari bersama, bersepeda bersama kemana-mana bermain bersama. Sekarang setelah mendapat **gaji** dari Pak Darsa jadi seenaknya sendiri.

Di jalan naik sepeda motor, wer... Ceprot...’. Berdasarkan tuturan tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain yang bersumber dari bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang menyisip dalam kalimat tersebut adalah jenis campur kode ke dalam. Indikator penggunaan campur kode ke dalam yang berbentuk kata dasar adalah kata **gaji**. Kata **gaji** termasuk ke dalam wujud kata dasar karena kata tersebut belum mengalami proses gramatikal seperti pengimbuhan atau proses gramatikal yang lain

b. Kata Berimbuhan

Menurut Chaer (2008: 27) afiksasi adalah proses pemberian imbuhan pada kata dasar yang terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks dan infiks. Proses afiksasi menghasilkan bentuk kata berimbuhan atau biasa disebut kata jadian. Contoh campur kode dalam bentuk kata berimbuhan dapat dilihat dari kalimat “ *Kowe tak pasrahi pusaka-pusaka ana ing Padepokan Suka Pit iki, tulung dirumat, **dirawat**. Paham?*” ‘Kamu saya beri tanggung jawab atas pusaka-pusak yang ada di Padepokan Suka Pit ini, tolong dirawat. Mengerti?’. Berdasarkan kalimat tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa Indonesia, yaitu kata **dirawat**. Jenis campur kode yang terdapat pada kalimat tersebut adalah campur kode ke dalam. Kata **dirawat** terbentuk dari proses gramatikal yaitu prefiks **di** + **rawat**.

c. Reduplikasi atau Pengulangan kata

Reduplikasi atau perulangan kata adalah kata yang dibentuk dengan cara perulangan baik diulang sebagian atau seluruhnya, dengan variasi fonem atau tidak.

(2) Singkatan

Chaer (2008: 236) berpendapat bahwa singkatan adalah proses pembentukan sebuah kata dengan menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan sebuah kata yang disebut singkatan. Misal dalam kalimat “*Guru sing ati-ati ya, dalane adoh lo, nek butuh apa-apa **SMS** aku ya Guru.*””Hati-hati guru ini perjalanan jauh, jika butuh sesuatu **SMS** aku saja.’. Kalimat tersebut mengalami penyisipan unsur kebahasaan lain yang berasal dari bahasa Inggris. Wujud penyisipan pada kalimat tersebut adalah singkatan atau pemendekan kata. Indikator penggunaan singkatan terdapat pada kata **SMS**. Kata **SMS** adalah kependekan dari **Short Messagging Service**. Pemendekan tersebut yang menjadikan kata **SMS** termasuk ke dalam wujud singkatan.

(3) Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dalam membentuk satu makna.

(4) Frasa

Frasa diartikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak terdiri dari subjek dan predikat. Chaer (1998:300) mendefinisikan frasa sebagai gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan yang menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (S, P, O, atau keterangan). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.

(5) Ungkapan

Ungkapan atau idiom adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan.

B. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian akan lebih mempunyai kecermatan dan ketelitian jika di dalamnya digunakan penelitian-penelitian lain yang relevan sebagai acuan serta perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Sukoyo (2005) dalam skripsinya yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Penyiar Acara Campur Sari Radiopesona FM Sukoharjo*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang jenis dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan penyiar acara campursari

radio Pesona FM Sukoharjo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Sukoyo adalah pada subjeknya. Subjek pada penelitian Joko Sukoyo adalah tuturan penyiar acara campursari radio Pesona FM, sedangkan subjek penelitian ini adalah tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*. Hal yang relevan antara penelitian Joko Sukoyo dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Pada penelitian Joko Sukoyo objek penelitiannya sama dengan penelitian ini yaitu berupa alih kode dan campur kode. Berdasarkan kesamaan inilah yang menjadi landasan peneliti untuk menjadikan penelitian Joko Sukoyo sebagai acuan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan Azizah Purnamawati (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud dan bentuk campur kode dan alih kode tuturan penjual dan pembeli di pasar johar Semarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah Purnamawati adalah pada subjek dan teknik pengumpulan datanya. Subjek pada penelitian Azizah Purnamawati adalah tuturan penjual dan pembeli di pasar johar Semarang, sedangkan subjek penelitian ini adalah tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Azizah Purnamawati dengan metode simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik rekam catat. Hal yang relevan antara penelitian Azizah Purnamawati dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Pada penelitian Azizah Purnamawati objek penelitiannya sama dengan penelitian ini yaitu berupa alih kode dan campur

kode. Berdasarkan kesamaan inilah yang menjadi landasan peneliti untuk menjadikan penelitian Azizah Purnamawati sebagai acuan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Mahdayanti (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Campur Kode Berbahasa Jawa Anak Usia 3-5 Tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah Permata Hati Brebah Sleman*. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan wujud campur kode tuturan anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah Permata Hati, Brebah, Sleman, Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Mahdayanti adalah pada subjek nya. Subjek pada penelitian Eka Mahdayanti adalah tuturan anak usia 3-5 tahun di Kelompok Bermain Aisyiyah Permata Hati, Brebah, Sleman, Yogyakarta, sedangkan subjek penelitian ini adalah tuturan dalam wayang onthel dalam lakon *Kere Mungguh Bale*. Hal yang relevan antara penelitian Eka Mahdayanti dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Pada penelitian Eka Mahdayanti objek penelitiannya adalah campur kode, sedangkan objek penelitian ini adalah alih kode dan campur kode. Berdasarkan kesamaan inilah yang menjadi landasan peneliti untuk menjadikan penelitian Eka Mahdayanti sebagai acuan dalam penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Fakta-fakta yang ada dipaparkan dalam penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis melainkan hanya dengan mengungkapkan data-data yang diperoleh melalui ungkapan verbal yang dapat digambarkan sebagaimana kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini mengungkapkan jenis-jenis alih kode dan campur kode oleh dalang wayang onthel dalam lakon "*Kere Mungghah Bale*". Penelitian ini juga mengungkapkan wujud campur kode dan faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tuturan dalang wayang onthel dalam lakon "*Kere Mungghah Bale*". Objek dalam penelitian yaitu alih kode dan campur kode. Penelitian ini memfokuskan pada jenis alih kode dan faktor penyebab alih kode, jenis campur kode dan wujud campur kode oleh dalang wayang onthel dalam lakon "*Kere Mungghah Bale*".

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara simak dan catat. Teknik simak yang dilakukan peneliti berupa

pengamatan tanpa partisipasi, atau hanya sebagai pengamat. Teknik catat dilakukan dengan cara transkrip rekaman ke dalam bahasa tulis, selanjutnya dilakukan teknik catat dengan cara mencatat semua data ke dalam kartu data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Alat bantu dalam penelitian ini yaitu kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mentranskripsi seluruh data yang telah diperoleh. Data-data yang termasuk ke dalam alih kode kemudian dicatat ke dalam kartu data. Kartu data berisi tentang identitas data dan klasifikasi jenis alih kode dan campur kode. Adapun bentuk kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1 : Kartu Data

Nomor Data	:	3
Data	:	<i>“Ra mangan ki ora urip kok, mati. Ngawur wae, guru ki ra jelas.”</i>
Jenis Peristiwa	:	campur kode ke dalam
Wujud	:	kata dasar

E. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif, yaitu bahwa penelitian semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup sehingga yang dihasilkan berupa pemerian bahasa yang sifatnya seperti potret (paparan seperti adanya). Pemerian

yang deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya. Setelah data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kemudian diadakan penyimpulan hasil penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dicapai dengan kegiatan yang meliputi analisis data secara terus menerus, diskusi dengan teman sejawat, dan berkomunikasi dengan ahli atau pakar yang berkompeten di bidangnya (*expert judgement*).

Diskusi dengan teman sejawat, memungkinkan hasil penelitian lebih mendekati kebenaran karena cara ini akan menghilangkan sifat bias pada hasil penelitian serta memperjelas landasan untuk membuat interpretasi. Konsultasi dengan ahli atau pakar yang berkompeten di bidangnya (*expert judgement*) merupakan kegiatan yang dimaksud untuk mencapai kebenaran. Hal ini salah satunya dilakukan dengan dosen pembimbing.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan adanya jenis-jenis dan faktor penyebab alih kode serta jenis dan wujud campur kode oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Munggh Bale*. Hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Tabel Alih Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Munggh Bale*

No.	Jenis	Faktor Penyebab	Indikator
1	2	3	4
1.	Ke Dalam	a. Lawan Tutar	<p>Konteks: Perselisihan Paijo dengan pak Darsa.</p> <p>Paijo : “Kosek, kosek, iki gek mumet urusane judheg iki, anteng sik nang kono.”</p> <p>Dhemes: “Kasar maine ki wes mulai ki. Ya wis tak enteni ya mas?”</p> <p>Paijo : “Iya. Trus iki piye ki Pak Darsa?”</p> <p>PD : “Pertanyaan yang bagus, pertanyaan yang saya tunggu-tunggu. Tidak perlu piya-piye, tinggal diitung. Disini tercatat pengambilan dana itu sudah mencapai Dua ratus Juta Rupiah. Padahal tanah dan bangunan Padepokan Suka Pit itu kalau dicairkan hanya senilai Seratus Lima puluh Juta Rupiah. Jadi,”</p> <p>Paijo : “Jadi saya masih utang 50 juta gitu sama Pak Darsa?”</p> <p>PD : “Cerdas, pinter, top.”</p> <p style="text-align: right;">(Data: 30)</p>

Tabel Lanjutan Alih Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungga Bale*

1	2	3	4
		b. Hadirnya Penutur Ketiga	<p>Konteks: Dhemes berselisih paham dengan Paijo kemudian berdialog dengan pak Darsa.</p> <p>Dhemes: <i>“Pacare ki pira to mas?”</i> Paijo : <i>“Kosek meneng ta!”</i> Dhemes: <i>“Ooo iki wis mulai ki, mulai ra jelas iki. Sing diSMS ki wong akeh ta? Selingkuh to ternyata?”</i></p> <p>Paijo : <i>“Meneng sik ta Ndhuk cah ayu, wis mengko njaluk apa wae tak turuti, tenang kowe ki. Ini jangan ya pak Darsa, jangan ya, ampun.”</i></p> <p>PD : <i>“<u>Ya ndak papa. Sebagai gantinya cah ayu yang dibelakang itu ikut saya,</u> utang sampeyan lunas. Bagaimana?”</i> (Data: 38) <i>“...Ini jangan ya pak Darsa, jangan ya, ampun.”</i></p>
		c. Membangkitkan Rasa Humor	<p>Konteks: Pak Darsa datang ke Padepokan Suka Pit dan menawarkan Paijo untuk bekerjasama.</p> <p>Paijo : <i>“Terus untuk apa bolpoin itu ya?”</i> PD : <i>“Nggo nyublekake matamu kuwi. Bolpoin itu untuk nulis jadi nanti sampai sana urek-urek tanda tangan, duit cair, selesai.”</i> (Data: 10)</p>

Tabel Lanjutan Alih Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungah Bale*

1	2	3	4
		d. Sekedar Gengsi	Konteks: Pak Darsa menyita harta milik Paijo. PD : “ <i>Eloh, kok kuwalik balikin uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau enggak, ini mulai penyitaan mobil, <u>BPKB</u>, STNK bawa sini, sita oke.</i> ” (Data: 32)
2.	Ke Luar	Penutur	Konteks: Akhir dari perselisihan Paijo dengan pak Darsa. Paijo : “ <i>Awas kowe Pak Darsa, ya aku bali, tapi aku tetep ora trima.</i> ” PD : “Hehe silahkan pulang.” Paijo : “ <i>Fuck you!</i> ” (Data: 40)

Keterangan

PD : Pak Darsa

STNK : Surat Tanda Nomor Kendaraan

BPKB : Bukti Pemilik Kendaraan Bermotor

BBM : Bahan Bakar Minyak

Tabel 3: Tabel Campur Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungah Bale*

No.	Jenis	Wujud	Indikator
1	2	3	4
1.	Ke Dalam	a. Kata Dasar	“ <i>Ra mangan ki ora urip kok, mati. Ngawur wae, guru ki ra jelas.</i> ” (Data: 3) Jelas: kata dasar

Tabel Lanjutan Campur Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungga Bale*

1	2	3	4
		b. Kata Jadian	Prefiks <i>“Aku kok ra dipanggil iki?”</i> (Data: 1) Dipanggil: di + panggil
			Sufiks <i>“Hak saya ta? hakku ta, iki omah-omahku, iki lemah-lemahku, ditinggali karo Bapa Guru. Iki nggonku, arep tak kapak-kapake iki lak yo aku ta. Kok kowe ngurus, apa dadi masalah?”</i> (Data: 26) Hakku: hak + ku
			Konfiks <i>“Cara berpikirmu kuwi lo Ndhes? Paijo wis keblinger tenan kae, nek terus-teruske saya ora bener nek ngono kuwi dikandani sing nggugu kae-kae suarane motore Paijo. Hop.. Kae ngantuk kae, padha karo kowe nglembur ngecetke rai, tura-turu terus, ngono kuwi kok walah. Bocah kakehan tempe bosok, uteke ya bosok melu-melu.”</i> (Data: 14) Berpikirmu: ber + pikir + mu
		c. Singkatan	<i>“La ya BBM angger isih wareg dipancal ngono.”</i> (Data: 22) BBM: Bahan Bakar Minyak
		d. Frase	<i>“Bahan Bakar Mangan to kuwi?”</i> (Data: 21) Bahan Bakar:frasa

Tabel Lanjutan Campur Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Munggah Bale*

1	2	3	4
2.	Ke Luar	a. Kata Dasar	<p><i>Eloh, kok kuwalik balikin uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau enggak, ini mulai penyitaan mobil, BPKB, STNK bawa sini, sita oke.</i></p> <p>(Data: 35)</p> <p><i>Oke: kata dasar</i></p>
		b. Singkatan	<p><i>“Giliranku to iki saiki? Guru sing ati-ati ya, dalane adoh lo, nek butuh apa-apa SMS aku ya Guru. Oalah ya salam kok malah ditinggal mati.”</i></p> <p>(Data: 9)</p> <p><i>SMS: Short Messaging Service</i></p>
		c. Frasa	<p><i>“Wis ngene wae, aku gentle man aku Jo. Kowe ki saiki wis mulai ora tata, saben dinane anane mung mabuk. Anane mung gluyur, ora tau resik-resik Padepokan, ora tau latian meneh trus sing seprana-seprene awake dewe runtang-runtung bareng ngonthel nang endi-endi ngonthel mlaku irit jare kowe hemat BBM.”</i></p> <p>(Data: 19)</p> <p><i>Gentle man: frasa</i></p>

Keterangan

STNK : Surat Tanda Nomor Kendaraan

BPKB : Bukti Pemilik Kendaraan Bermotor

BBM : Bahan Bakar Minyak

SMS : *Short Messaging Service*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini adalah ditemukannya dua peristiwa yang terjadi pada tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungga Bale* meliputi alih kode dan campur kode.

Jenis alih kode yang ditemukan adalah alih kode ke dalam (*inner code switching*) dan alih kode ke luar (*outer code switching*). Faktor penyebab alih kode ke dalam (*inner code switching*) adalah lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, membangkitkan rasa humor, dan sekedar gengsi. Faktor penyebab alih kode ke luar (*outer code switching*) adalah penutur.

Campur kode yang ditemukan adalah campur kode (*inner code mixing*) ke dalam dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Wujud campur kode pada jenis campur kode ke dalam antara lain berwujud kata dasar, kata jadian, singkatan, dan frasa. Wujud campur kode pada jenis campur kode ke luar antara lain kata dasar, singkatan, dan frasa.

B. Pembahasan

Uraian berikut merupakan pemaparan mengenai jenis dan penyebab alih kode, serta jenis dan wujud campur kode. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa jenis alih kode adalah alih kode ke dalam (*inner code switching*) dan alih kode ke luar (*outer code switching*). Faktor penyebab alih kode adalah adalah lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, membangkitkan rasa humor, dan sekedar gengsi. Faktor penyebab alih kode ke luar (*outer code switching*) adalah penutur.

Jenis campur kode yang ditemukan pada penelitian ini adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Wujud campur kode pada jenis campur kode ke dalam antara lain berwujud kata dasar, kata jadian, singkatan, dan frasa. Wujud campur kode pada jenis campur kode ke luar antara lain kata dasar, singkatan, dan frasa.

1. Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan suatu bahasa dari kode atau ragam bahasa sah ke ragam bahasa lain, baik ketika berbicara maupun menulis untuk menyesuaikan peran dan situasi yang berbeda. Pada penelitian ini ditemukan jenis alih kode atau *inner code switching* dan alih kode ke luar *outer code switching*. Faktor penyebab alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan temuan jenis alih kode, yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar.

a. Alih Kode ke Dalam (*inner code switching*)

Alih kode ke dalam diklasifikasikan berdasarkan faktor penyebabnya. Alih kode ke dalam yang ditemukan pada tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungah Bale* yaitu sebagai berikut.

1) Alih Kode Disebabkan Lawan Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tutunya. Hal tersebut juga ditemukan pada tuturan

dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungga Bale*. Contoh alih kode yang yang disebabkan lawan tutur dapat dilihat pada data (28) adalah sebagai berikut.

- (1) Konteks : Paijo dan Dhemmes berkunjung ke rumah pak Darsa untuk meminjam uang.
- Paijo : “*Kula nuwun, kula nuwun.*”
‘Permisi, permisi.’
- Dhemmes : “*Kula nuwun Pak Darsa.*”
‘Permisi Pak Darsa’
- Pak Darsa : “***Ana tamu, oalah ana tamu ta iki. Dha seka endi kuwi?***”
‘Ada tamu ya. Dari mana?’
- Paijo : “Biasa Pak Darsa, jalan-jalan. Kedatangan saya kemari, seperti biasa Pak Darsa.”
‘Biasa Pak Darsa, jalan-jalan. Kedatangan saya kemari, seperti biasa Pak Darsa.’
- Pak Darsa : “**Tidak masalah itu urusan gampang itu, duit lagi kan? Gampang itu, urusan duit itu serahkan saja pada saya.**”
‘Tidak masalah itu urusan gampang itu, duit lagi kan? Gampang itu, urusan duit itu serahkan saja pada saya.’

(Data: 28)

Jenis alih kode ke dalam yang disebabkan oleh lawan tutur dapat dilihat pada data (1). Hal tersebut terdapat pada tuturan penutur pertama yaitu “***Ana tamu, oalah ana tamu ta iki. Dha seka endi kuwi?***” ‘Ada tamu ya. Dari mana?’. Setelah itu dilanjutkan tuturan lawan tutur yaitu “Biasa Pak Darsa, jalan-jalan. Kedatangan saya kemari, seperti biasa Pak Darsa.”. Setelah tuturan lawan tutur kemudian penutur menjawab dengan tuturan “**Tidak masalah itu urusan gampang itu, duit lagi kan? Gampang itu, urusan duit itu serahkan saja pada saya.**” ‘Tidak masalah itu urusan gampang itu, duit lagi kan? Gampang itu,

urusan duit itu serahkan saja pada saya.’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami pengalihan kode dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena penutur terpengaruh lawan tuturnya yang menggunakan bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia.

2) Alih Kode Disebabkan Hadirnya Penutur Ketiga

Berikut adalah alih kode yang disebabkan hadirnya penutur ketiga yang ditemukan pada tuturan dalang waynag onthel dalam lakon *Kere Mungah Bale*. Contoh campur kode berwujud kata dapat dilihat pada data (39) berikut ini.

- (2) Konteks : Dhemes berselisih paham dengan Paijo kemudian Paijo berdialog dengan pak Darsa.
- Dhemes : “*Pacare ki pira to Mas?*”
‘Pacarnya ada berapa Mas?’
- Paijo : “*Kosek meneng ta!*”
‘Sebentar diam dulu!’
- Dhemes : “*Oo iki wis mulai ki, mulai ra jelas iki. Sing diSMS ki wong okeh ta? Selingkuh to ternyata?*”
‘Oo sudah mulai tidak jelas. Yang dikirim SMS banya orang ya? Ternyata selingkuh ya?’
- Paijo : “*Meneng sik ta Ndhuk cah ayu, wis mengko njaluk apa wae tak turuti, tenang kowe ki. **Ini jangan ya Pak Darsa, jangan ya, ampun.***”
‘Diam dulu ya, nanti minta apa saya turuti, tenang saja. Ini jangan ya Pak Darsa, jangan ya, ampun.’
- Pak Darsa : “***Ya ndak papa. Sebagai gantinya cah ayu yang dibelakang itu ikut saya,** utang sampeyan lunas. Bagaimana?’*
‘***Ya ndak papa. Sebagai gantinya cah ayu yang dibelakang itu ikut saya,** hutang kamu lunas. Bagaimana?’*

(Data: 39)

Alih kode ke dalam yang disebabkan hadirnya penutur ketiga terdapat pada data (2). Hal tersebut terdapat pada tuturan penutur “*Meneng sik ta Ndhuk cah ayu, wis mengko njaluk apa wae tak turuti, tenang kowe ki. Ini jangan ya Pak Darsa, jangan ya, ampun.*” ‘Diam dulu ya, nanti minta apa saya turuti, tenang saja. Ini jangan ya Pak Darsa, jangan ya, ampun.’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami alih kode menjadi bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terjadi karena penutur yang sebelumnya berbicara dengan lawan tuturnya kemudian beralih berbicara dengan penutur ketiga. Penutur ketiga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga penutur menyesuaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia pula.

3) Alih Kode Disebabkan untuk Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode ke dalam yang disebabkan untuk membangkitkan rasa humor yang ditemukan pada tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale* adalah sebagai berikut.

- (3) Konteks : Pak Darsa datang ke Padepokan Suka Pit dan menawari Paijo untuk bekerjasama.
- Paijo : “Terus untuk apa bolpoin itu ya?”
 “Terus untuk apa bolpoin itu ya?”
- Pak Darsa : “*Nggo nyubleke matamu kuwi. **Bolpoin itu untuk nulis jadi nanti sampai sana urek-urek tanda tangan, dhuwit cair, selesai.***”
 ‘Untuk menyolok matamu. Bolpoin itu untuk menulis jadi nanti sampai sana corat-corek tanda tangan, uang cair, selesai.’

(Data: 10)

Alih kode ke dalam yang disebabkan untuk membangkitkan rasa humor terdapat pada data (3). Hal tersebut terjadi pada tuturan “*Nggo nyublekake matamu kuwi. Bolpoin itu untuk nulis jadi nanti sampai sana urek-urek tanda tangan, dhuwit cair, selesai.*”.’Untuk menyolok matamu. Bolpoin itu untuk menulis jadi nanti sampai sana corat-coret tanda tangan, uang cair, selesai.’ Berdasarkan data tersebut tampak bahwa terjadi alih kode bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Penutur mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan lawan tuturnya. Penutur memilih tidak menjawab langsung pertanyaan lawan tuturnya untuk membangkitkan rasa humor.

4) Alih Kode Disebabkan Sekedar Gengsi

Alih kode ke dalam yang disebabkan sekedar gengsi tuturan dalam wayang onthel dalam lakon *Kere Mungah Bale* adalah sebagai berikut.

(4) Konteks : Pak Darsa menyita harta milik Paijo.

Pak Darsa : “*Eloh, kok kuwalik balikin uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau enggak, ini mulai penyitaan mobil, **BPKB**, STNK bawa sini, sita oke.*”

‘Kok terbalik, kembalikan uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau tidak, ini mulai penyitaan mobil, **BPKB**, **STNK** bawa sini, sita *oke*.’

(Data: 32)

Alih kode ke dalam yang disebabkan untuk sekedar gengsi terdapat pada data (4). Hal tersebut terjadi pada tuturan “*Eloh, kok kuwalik balikin uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau enggak, ini mulai penyitaan mobil, **BPKB**, STNK bawa sini, sita oke.*”. ‘Kok terbalik, kembalikan uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau tidak, ini mulai penyitaan mobil, **BPKB**, **STNK** bawa sini, sita *oke*.’ Berdasarkan data tersebut tampak bahwa terjadi alih kode bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Penutur mempunyai kemampuan bertutur menggunakan bahasa Jawa. Penutur memilih menggunakan bahasa Indonesia karena lawan tutunya dianggap lebih lemah.

b. Alih Kode ke Luar (*outer code switching*)

Alih kode ke luar adalah peralihan kode yang terjadi antara bahasa asli, yaitu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa asing. Alih kode ke luar diklasifikasikan berdasarkan faktor penyebabnya. Alih kode ke luar yang disebabkan pokok pembicaraan yang ditemukan pada tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungga Bale* yaitu sebagai berikut.

(5) Konteks : Akhir dari perselisihan Paijo dengan pak Darsa.

Paijo : “*Awas kowe Pak Darsa, yah aku bali, tapi aku tetep ora trima.*”
 ‘Awas kamu Pak Darsa, aku pulang, tapi aku tetap tak terima.’
 Pak Darsa : “Hehe silahkan pulang.”
 ‘Hehe silahkan pulang.’
 Paijo : “***Fuck you!***”
 ‘Anjing kamu!’

(Data: 40)

Alih kode ke luar yang disebabkan oleh penutur pada tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale* ditemukan pada data (5). Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perpindahan penggunaan bahasa Inggris ketika berbicara bahasa Jawa. Yaitu pada kalimat “*Fuck you!*”. ‘Anjing!’.

2. Campur Kode

Pada penelitian ini ditemukan jenis campur kode atau *inner code mixing* dan campur kode ke luar *outer code mixing*. wujud campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan temuan jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

a. Campur Kode ke Dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam diklasifikasikan berdasarkan wujudnya. Campur kode ke dalam yang ditemukan pada tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale* yaitu sebagai berikut.

1) Campur Kode Berwujud Kata Dasar

Berikut ini wujud campur kode yang berwujud kata dasar. Contoh campur kode berwujud kata dapat dilihat pada data (3) berikut ini.

- (6) Gondhes : “*Ra mangan ki ora urip kok, mati. Ngawur wae, guru ki ra jelas.*”
 ‘Tidak makan tidak dapat hidup, mati. Sembarangan saja, guru tidak **jelas**.’

(Data: 3)

Tuturan diatas adalah tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Munggah Bale*. Jenis campur kode ke dalam ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa. Hal tersebut terjadi pada data (6) yaitu “*Ra mangan ki ora urip kok, mati. Ngawur wae, guru ki ra **jelas**.*” ‘Tidak makan tidak dapat hidup, mati. Sembarangan saja, guru tidak **jelas**.’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa mengalami penyisipan dari unsure kebahasaan lain, yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata dasar yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **jelas**. **Jelas** termasuk ke dalam jenis kata dasar karena kata tersebut belum mengalami proses pengimbuhan atau proses pembentukan kata yang lain. Kata tersebut masih murni dalam bentuk kata dasar. Kata **jelas** merupakan kosakata dari bahasa Indonesia yang memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa, yaitu *cetha* ‘jelas’.

Contoh lain terdapat pada data (2) sebagai berikut.

- (7) Kyai : “*Sapa? Oh kowe Jambul Jambul. Ya iki kayane wis*
 Genjot **komplit kabeh ya?**”
 ‘Siapa? Oh kamu Jambul Jambul. Ya sepertinya sudah **komplit** semua ya?’

(Data: 2)

Jenis campur kode ke dalam yang dilakukan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Munggah Bale* ditunjukkan dengan adanya pencampuran

penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa. Hal tersebut terjadi pada data (7) yaitu *“Sapa? Oh kowe Jambul Jambul. Ya iki kayane wis **komplit** kabeh ya?”* ‘Siapa? Oh kamu Jambul Jambul. Ya sepertinya sudah **komplit** semua ya?’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata dasar yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **komplit**. **Komplit** termasuk ke dalam jenis kata dasar karena kata tersebut belum mengalami proses pengimbuhan atau proses pembentukan kata yang lain. Kata tersebut masih murni dalam bentuk kata dasar. Kata **komplit** merupakan kosakata dari bahasa Indonesia yang memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa, yaitu *jangkep* ‘komplit’.

- | | | |
|-----|-----------|---|
| (8) | Dhemes | <i>“Pacare ki pira to Mas?”</i> |
| | | ‘Pacarnya ada berapa Mas?’ |
| | Paijo | <i>“Kosek meneng ta!”</i> |
| | | ‘Sebentar diam dulu!’ |
| | Dhemes | <i>“Oo iki wis mulai ki, mulai ra jelas iki. Sing diSMS ki wong okeh ta? Selingkuh to ternyata?”</i> |
| | | ‘Oo sudah mulai tidak jelas. Yang dikirim SMS hanya orang ya? Ternyata selingkuh ya?’ |
| | Paijo | <i>“Meneng sik ta Ndhuk cah ayu, wis mengko njaluk apa wae tak turuti, tenang kowe ki. Ini jangan ya Pak Darsa, jangan ya, ampun.”</i> |
| | | ‘Diam dulu ya, nanti minta apa saya turuti, tenang saja. Ini jangan ya Pak Darsa, jangan ya, ampun.’ |
| | Pak Darsa | <i><u>“Ya ndak papa. Sebagai gantinya cah ayu yang dibelakang itu ikut saya, utang sampeyan lunas. Bagaimana?”</u></i> |
| | | <i><u>“Ya ndak papa. Sebagai gantinya cah ayu yang dibelakang itu ikut saya, hutang kamu lunas. Bagaimana?”</u></i> |

(Data: 36 dan 37)

Tuturan diatas adalah tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungah Bale*. Jenis campur kode ke dalam ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa. Hal tersebut terjadi pada data (8) yaitu “*Oo iki wis mulai ki, mulai ra jelas iki. Sing diSMS ki wong okeh ta? Selingkuh to ternyata?*” ‘Oo sudah mulai tidak jelas. Yang dikirim SMS hanya orang ya? Ternyata selingkuh ya?’ Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata dasar yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **selingkuh** dan **ternyata**. **Selingkuh** dan **ternyata** termasuk ke dalam jenis kata dasar karena kata tersebut belum mengalami proses pengimbuhan atau proses pembentukan kata yang lain. Kata tersebut masih murni dalam bentuk kata dasar.

- (9) Kyai : “*Paijo, kowe bakal entuk waris lemah sak amban-ambane Padepokan Suka Pit iki lan Padepokan Suka Pit iki tulung mbok rawat sing apik-apik. Aja nganti mbok dol apa meneh karo wong sing bakal njajah negara Pit Arum kene, Paijo.*”
 Genjot : ‘Paijo, kamu akan mewarisi tanah yang sangat luas milik Padepokan Suka Pit ini dan tolong **rawat** Padepokan Suka Pit dengan baik. Jangan sampai kam jual apalagi kepada orang yang ingin menjajah negara Pit Arum ini, Paijo.’

(Data: 6)

Jenis campur kode ke dalam yang dilakukan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungah Bale* ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa. Hal tersebut terjadi pada data (9) yaitu “...*tulung mbok rawat sing apik-apik....*” ‘...tolong **rawat** Padepokan Suka Pit dengan baik....’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata dasar yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **rawat**. **Rawat** termasuk ke dalam jenis kata dasar karena kata tersebut belum mengalami proses pengimbuhan atau proses pembentukan kata yang lain. Kata tersebut masih murni dalam bentuk kata dasar. Kata **rawat** merupakan kosakata dari bahasa Indonesia yang memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa, yaitu *rumat* ‘rawat’.

- (10) Kuncung : “*Ora isa ngono, awake dhewe mbiyen susah bareng, runtang-runtung bareng, ngonthel bareng rana-rene dolan bareng. Barang saiki wis oleh kuwi gaji saka pak Darsa, sak geleme dhewe. Nang ndalan numpak pit motor, wer.... Ceprot...*”

‘Tidak bisa seperti itu, dulu kita susah bersama, kemana-mana bersama, bersepeda kemana-mana. Sekarang mendapat **gaji** dari pak Darsa jadi seenaknya sendiri. Naik sepeda motor, wet.... Ceprot....’

(Data: 12)

Jenis campur kode ke dalam yang dilakukan oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungah Bale* ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa. Hal tersebut terjadi pada data (10) yaitu *“Ora isa ngono, awake dhewe mbiyen susah bareng, runtang-runtung bareng, ngonthe bareng rana-rene dolan bareng. Barang saiki wis oleh kuwi gaji saka pak Darsa, sak geleme dhewe. Nang ndalan numpak pit motor, wer.... Ceprot...”* ‘Tidak bisa seperti itu, dulu kita susah bersama, kemana-mana bersama, bersepeda kemana-mana. Sekarang mendapat **gaji** dari pak Darsa jadi seenaknya sendiri. Naik sepeda motor, wet.... Ceprot....’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata dasar yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **gaji**. **Gaji** termasuk ke dalam jenis kata dasar karena kata tersebut belum mengalami proses pengimbuhan atau proses pembentukan kata yang lain. Kata tersebut masih murni dalam bentuk kata dasar.

- (11) Paijo : *“Karepmu piye Jo saiki Jo? Kowe kudu bali, bali karo Paijo sing mbiyen. Iki dudu Paijo iki wisan. Paijo mbiyen kuwi **ramah** apik karo uwong trus wah pokok men sing apik-apik. Saiki kok kaya ngono kuwi saking emosi ndrodhog iku nganti ra isa ngomong iki.”*
 ‘Sekarang maumu apa Jo? Kamu harus kembali, kembali menjadi Paijo yang dulu. Ini bukan Paijo yang dulu. Paijo yang dulu **ramah**, baik hati pokoknya yang baik-baik. Sekarang seperti itu, aku terlalu **emosi** sampai tidak dapat berkata-kata.’
- Kuncung : *“**Hak** saya ta? **Hakku** ta, iki omah-omahku, iki lemah-lemahku, ditinggali karo Bapa Guru. Iki nggonku, arep tak kapak-kapake iki lak ya aku ta. Kok kowe ngurus, apa dadi **masalah**?”*

‘**Hak** saya kan? **Hakku** kan, ini rumahku sendiri, tanahku sendiri, warisan dari Bapa Guru. Ini milikku, jadi apapun yang kulakukan adalah urusanku. Kamu kok ikut campur, apa jadi **masalah**?’

(Data: 23 dan 24)

Tuturan diatas adalah tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungga Bale*. Jenis campur kode ke dalam ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa. Hal tersebut terjadi pada data (11) yaitu “*Paijo mbiyen kuwi **ramah....***” ‘*Paijo dulu **ramah...***’, “*...saking emosi....*” ‘*...terlalu emosi....*’ dan “*.... Kok kowe ngurus, apa dadi **masalah**?*” ‘*.... Kok kamu ikut campur, apa jadi **masalah**?*. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata dasar yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **ramah, emosi, dan masalah**. **Ramah, emosi, dan masalah** termasuk ke dalam jenis kata dasar karena kata tersebut belum mengalami proses pengimbuhan atau proses pembentukan kata yang lain. Kata tersebut masih murni dalam bentuk kata dasar. Kata **ramah, emosi, dan masalah** merupakan kosakata dari bahasa Indonesia yang memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa, yaitu *grapyak* ‘jelas’, *muntap* ‘emosi’, dan *perkara* ‘masalah’.

2) Campur Kode Berwujud Kata Jadian

Campur kode ke dalam yang berwujud kata jadian yang ditemukan dalam tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungguh Bale* berupa afiksasi meliputi pengimbuhan prefiks, sufiks dan konfiks. Contoh campur kode yang berwujud kata jadian dapat dilihat pada data (29) adalah sebagai berikut.

- (12) Gondhes : “*Aku ya **diusir** pa Jo?*”
 ‘Apa aku juga **diusir** Jo?’

(Data: 29)

Campur kode ke dalam yang berwujud kata jadian terdapat pada data (12). Hal tersebut terdapat pada kalimat “*Aku ya **diusir** pa Jo?*” ‘Apa aku juga diusir Jo?’ Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata jadian yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **diusir**. Kata dasar **usir** mengalami perubahan makna setelah mengalami proses imbuhan **di** + **usir** menjadi **diusir**. **Diusir** merupakan kosakata bahasa Indonesia yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa yaitu *ditundhung* ‘diusir’.

- (13) Kyai : “*Kowe tak pasrahi pusaka-pusaka ana ing*
 Genjot *Padepokan Suka Pit iki, tulung dirumat, **dirawat**.*
Paham?”
 ‘Kamu saya beri tanggung jawab pusaka-pusaka yang
 ada di Padepokan Suka Pit ini, tolong **dirawat**.
 Mengerti?’

(Data: 4)

Tuturan diatas adalah tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Munggah Bale*. Jenis campur kode ke dalam ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa yang berwujud kata berimbuhan terdapat pada data (13). Hal tersebut terdapat pada kalimat “...*tulung dirumat, **dirawat**. Paham?*” ‘...tolong **dirawat**. Mengerti?’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata jadian yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **dirawat**. Kata dasar **rawat** mengalami perubahan makna setelah mengalami proses imbuhan **di** + **rawat** menjadi **dirawat**. **Dirawat** merupakan kosakata bahasa Indonesia yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa yaitu *dirumat* ‘dirawat’.

- (14) Paijo : “*Karepmu piye Jo saiki Jo? Kowe kudu bali, bali karo Paijo sing mbiyen. Iki dudu Paijo iki wisan. Paijo mbiyen kuwi **ramah** apik karo uwong trus wah pokok men sing apik-apik. Saiki kok kaya ngono kuwi saking **emosi** ndrodhog iku nganti ra isa ngomong iki.*”
 ‘Sekarang maumu apa Jo? Kamu harus kembali, kembali menjadi Paijo yang dulu. Ini bukan Paijo yang dulu. Paijo yang dulu **ramah**, baik hati pokoknya yang baik-baik. Sekarang seperti itu, aku terlalu **emosi** sampai tidak dapat berkata-kata.’
- Kuncung “***Hak saya ta? Hakku ta, iki omah-omahku, iki lemah-lemahku, ditinggali karo Bapa Guru. Iki nggonku, arep tak kapak-kapake iki lak yo aku ta. Kok kowe ngurus, apa dadi **masalah?*****”
 ‘**Hak saya** kan? **Hakku** kan, ini rumahku sendiri, tanahku sendiri, warisan dari Bapa Guru. Ini milikku, jadi apapun yang kulakukan adalah urusanku. Kamu kok ikut campur, apa jadi **masalah?**’

(Data: 26)

Tuturan diatas adalah tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale*. Jenis campur kode ke dalam ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa yang berwujud kata berimbuhan terdapat pada data (14). Hal tersebut terdapat pada kalimat “.... **Hakku** ta, iki omah-omahku....” ‘.... **Hakku** kan, ini rumahku sendiri....’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata jadian yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **hakku**. Kata dasar **haak** mengalami perubahan makna setelah mengalami proses imbuhan **hak + ku** menjadi **hakku**.

(15) Jambul : “*Aku kok ra **dipanggil** iki?*”
‘*Aku kok tidak **dipanggil**?*’

(Data: 1)

Campur kode ke dalam yang berwujud kata jadian terdapat pada data (15). Hal tersebut terdapat pada kalimat “*Aku kok ra **dipanggil** iki?*” ‘*Aku kok tidak **dipanggil**?*’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata jadian yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata

dipanggil. Kata dasar **panggil** mengalami perubahan makna setelah mengalami proses imbuhan **di + panggil** menjadi **dipanggil**. **Dipanggil** merupakan kosakata bahasa Indonesia yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa yaitu *diceluk* ‘dipanggil’.

Contoh campur kode yang berwujud kata jadian yang lain terdapat pada data (14) sebagai berikut.

- (16) Kuncung : “Cara berpikirmu kuwi lo Ndhes! Paijo wis keblinger tenan kae, nek terus-teruske saya ora bener nek ngono kuwi dikandani sing nggugu. Kae-kae suarane motore Paijo.”
 “Cara **berpikirmu** itu Ndhes! Paijo sudah tersesat, jika dibiarkan akan semakin menjadi. Jika seperti itu sebaiknya diingatkan. Itu suara sepeda motor Paijo.”

(Data: 14)

Tuturan diatas adalah tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Munggah Bale*. Jenis campur kode ke dalam ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Jawa yang berwujud kata berimbuhan terdapat pada data (16). Hal tersebut terdapat pada kalimat “Cara berpikirmu kuwi lo ndhes!” ‘Cara **berpikirmu** itu Ndhes!’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain yaitu bahasa Indonesia. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke dalam berwujud kata jadian yang bersumber dari bahasa Indonesia adalah kata **berpikirmu**. Kata dasar **pikir** mengalami perubahan makna setelah mengalami proses imbuhan **ber + pikir + mu** menjadi **berpikirmu**.

3) Campur Kode Berwujud Singkatan

Berikut ini wujud campur kode yang berwujud singkatan. Contoh campur kode berwujud kata dapat dilihat pada data (33) dan (34) berikut ini.

- (17) Pak Darsa : “*Eloh, kok kuwalik balikin uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau enggak, ini mulai penyitaan mobil, **BPKB**, STNK bawa sini, sita oke.*”
 ‘Kok terbalik, kembalikan uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau tidak, ini mulai penyitaan mobil, **BPKB**, **STNK** bawa sini, sita *oke*.’

(Data: 33 dan 34)

Campur kode ke dalam yang berwujud singkatan terdapat pada data (17). Hal tersebut terdapat pada tuturan “...**mulai penyitaan mobil, BPKB, STNK bawa sini, sita oke.**” ‘...**mulai penyitaan mobil, BPKB, STNK, sita ya.**’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa Indonesia yang berwujud singkatan yaitu **BPKB** dan **STNK**. Singkatan **BPKB** berasal dari penyingkatan istilah **Bukti Pemilik Kendaraan Bermotor**, singkatan **STNK** berasal dari penyingkatan istilah **Surat Tanda Nomor Kendaraan**.

4) Campur Kode Berwujud Frasa

Campur kode ke dalam yang berwujud frasa yang ditemukan dalam tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Munggah Bale* contohnya dapat dilihat pada data (25) adalah sebagai berikut.

- (18) Paijo : *“Karepmu piye Jo saiki Jo? Kowe kudu bali, bali karo Paijo sing mbiyen. Iki dudu Paijo iki wisan. Paijo mbiyen kuwi **ramah** apik karo uwong trus wah pokok men sing apik-apik. Saiki kok kaya ngono kuwi saking **emosi** ndrodhog iku nganti ra isa ngomong iki.”*
 ‘Sekarang maumu apa Jo? Kamu harus kembali, kembali menjadi Paijo yang dulu. Ini bukan Paijo yang dulu. Paijo yang dulu **ramah**, baik hati pokoknya yang baik-baik. Sekarang seperti itu, aku terlalu **emosi** sampai tidak dapat berkata-kata.’
- Kuncung *“**Hak saya** ta? **Hakku** ta, iki omah-omahku, iki lemah-lemahku, ditinggali karo Bapa Guru. Iki nggonku, arep tak kapak-kapake iki lak yo aku ta. Kok kowe ngurus, apa dadi **masalah**?”*
 ‘**Hak saya** kan? **Hakku** kan, ini rumahku sendiri, tanahku sendiri, warisan dari Bapa Guru. Ini milikku, jadi apapun yang kulakukan adalah urusanku. Kamu kok ikut campur, apa jadi **masalah**?’

(Data: 25)

Campur kode ke dalam berwujud frasa ditemukan pada data (18). Bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan lain berupa frasa dari bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “**Hak saya** ta? ‘**Hak saya** kan?’”. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa Indonesia yang berwujud frasa, yaitu **hak saya**. Frasa **hak saya** terdiri dari dua kata yaitu kata **hak** dan **saya**.

- (19) Gondhes : *“Walah kowe ki **sensitive** sing apa jenengane kupinge **terlalu peka**, mbok ganti kuping kucing po isa perat-perot kiwa nengen.”*
 ‘Wah kamu peka, apa itu namanya telinganya **terlalu peka**, teligamu diganti telinga kucing saja agar bisa diputar ke kanan dan ke kiri.’

(Data: 16)

Campur kode ke dalam berwujud frasa ditemukan pada data (19). Bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan lain berupa frasa dari bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “....*sing apa jenengane kupinge* **terlalu peka**....” ‘...apa namanya telinganya terlalu peka....’. Indikator penggunaan campur kode yang berwujud frasa yang bersumber dari bahasa Indonesia yaitu frasa **terlalu peka**. Frasa **terlalu peka** terdiri dari dua kata yaitu kata **terlalu** dan **peka**.

- (20) Gondhes : “*Wis ngene wae, aku tetep ora bakal malih. Pit onthelku arep tak larung nang kali. Aku wis ra butuh meneh kesel-kesel kemringet kaya mbiyen. Arep sehat arep ora kuwi aku, arep mati kapan kuwi aku. Sing penting saiki tak seneng-senengke. Yen kowe ora seneng karo aku sing saiki, ora seneng* **pola hidupku** *sing saiki, saiki uga kowe minggat saka Padepokan Suka Pit. Aku ra sudi weruh rupamu meneh, minggat saiki Kowe!*”
- ‘Begini saja, aku tetap tidak akan berubah. Sepedaku akan kubuang ke sungai. Aku sudah tidak membutuhkan, capek-capek keringatan seperti dulu. Sehat atau tidak urusanku, kapanpun mati urusanku. Yang penting sekatang aku bersenang-senang. Jika kamu tidak suka kepadaku sekarang, tidak suka **pola hidupku** sekarang, sekarang pergi dari Padepokan Suka Pit. Aku tak mau melihat wajahmu lagi, pergi kamu sekarang!’

(Data: 28)

Campur kode ke dalam berwujud frasa ditemukan pada data (20). Bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan lain berupa frasa

dari bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “....*ora seneng pola hidupku sing saiki,....*” ‘...tidak suka **pola hidupku** sekarang....’. Indikator penggunaan campur kode yang berwujud frasa yang bersumber dari bahasa Indonesia yaitu frasa **pola hidup**. Frasa **terlalu peka** terdiri dari dua kata yaitu kata **terlalu** dan **peka**.

b. Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar diklasifikasikan berdasarkan wujudnya. Campur kode ke luar yang ditemukan pada tuturan dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Munggah Bale* yaitu sebagai berikut.

1) Campur Kode Berwujud Kata Dasar

Campur kode ke luar berwujud kata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode yang berwujud kata dasar. Campur kode ke luar berwujud kata dasar yang ditemukan pada penelitian ini bersumber dari bahasa Inggris. Berikut ini adalah contoh campur kode ke luar dengan wujud kata dasar.

Contoh lain dapat dilihat pada data (35) sebagai berikut.

- (21) Pak Darsa : “*Eloh, kok kuwalik balikin uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau enggak, ini mulai penyitaan mobil, **BPKB**, STNK bawa sini, sita oke.*”
 ‘Kok terbalik, kembalikan uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau tidak, ini mulai penyitaan mobil, **BPKB**, **STNK** bawa sini, sita *oke*.’

(Data: 35)

Jenis campur kode ke luar yang terjadi pada dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Munggh Bale* ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Inggris di sela-sela pembicaraan berbahasa Jawa. Hal tersebut terjadi pada data (21) yaitu pada “...**bawa sini, sita oke.**” ‘...bawa sini, sita ya.’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan penutur mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Inggris. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke luar berwujud kata dasar yang bersumber dari bahasa Inggris adalah kata **oke**. Kata **oke** merupakan kosakata dari bahasa Inggris. Kata **oke** termasuk ke dalam kata dasar karena kata tersebut belum mengalami proses pengimbuhan atau proses pembentukan kata yang lain. Kata oke adalah kosakata bahasa Inggris yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Jawa yaitu *iya* ‘iya’.

- (22) Gondhes : “Walah kowe ki **sensitive** sing apa jenengane kupinge **terlalu peka**, mbok ganti kuping kucing po isa perat-perot kiwa nengen.”
 ‘Wah kamu peka, apa itu namanya telinganya **terlalu peka**, teligamu diganti telinga kucing saja agar bisa diputar ke kanan dan ke kiri.’

(Data: 16)

Jenis campur kode ke luar yang terjadi pada dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Munggh Bale* ditunjukkan dengan adanya pencampuran penggunaan bahasa Inggris di sela-sela pembicaraan berbahasa Jawa. Hal tersebut terjadi pada data (22) yaitu pada “Walah kowe ki **sensitive**....” ‘Wah kamu peka....’.

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan dari unsur kebahasaan lain, yaitu bahasa Inggris. Unsur kebahasaan yang menjadi indikator campur kode ke luar berwujud kata dasar yang bersumber dari bahasa Inggris adalah kata *sensitive*. Kata *sensitive* merupakan kosakata dari bahasa Inggris. Kata *sensitive* termasuk ke dalam kata dasar karena kata tersebut belum mengalami proses pengimbuhan atau proses pembentukan kata yang lain.

2) Campur Kode Berwujud Singkatan

Campur kode ke luar berwujud kata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode yang berwujud singkatan. Berikut ini adalah contoh campur kode ke luar dengan wujud singkatan.

- (23) Gondhes : “**Giliranku** to iki saiki? Guru sing ati-ati ya, dalane adoh lo, nek butuh apa-apa **SMS** aku ya Guru. Oalah ya salam kok malah ditinggal mati.”
 ‘Sekarang giliranku ya? Guru hati-hati ya, ini perjalanan jauh, jika butuh sesuatu **SMS** aku ya Guru. Kok malah ditinggal meninggal.’

(Data: 9)

Campur kode ke luar yang berwujud singkatan juga terdapat pada data (23). Hal tersebut terdapat pada tuturan “...nek butuh apa-apa **SMS** aku ya Guru....” ‘Jika membutuhkan sesuatu **SMS** aku ya Guru....’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa Inggris yang berwujud singkatan yaitu **SMS**. Singkatan **SMS** berasal dari penyingkatan istilah *Short Messaging Service*.

3) Campur Kode Berwujud Frasa

Campur kode ke luar berwujud frasa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data (19) sebagai berikut.

- (24) Kuncung : “*Wis ngene wae, aku gentle man aku Jo. Kowe ki saiki wis mulai ora tata, saben dinane anane mung mabuk. Anane mung gluyur, ora tau resik-resik Padepokan, ora tau latihan meneh trus sing seprana-seprene awake dewe runtang-runtung bareng ngonthel nang endi-endi ngonthel mlaku irit jare kowe **hemat BBM.***”
 ‘Begini saja, aku jantan Jo. Kamu sekarang sudah mulai tidak mempunyai tata karma, setiap hari hanya mabuk-mabukan dan pergi entah kemana. Tidak pernah membersihkan Padepokan, tidak pernah latihan lagi. Terus selama ini kita bersepeda bersama. Katamu hemat BBM.’

(Data: 19)

Campur kode ke luar berwujud frasa ditemukan pada data (24). Bahasa Jawa yang digunakan mengalami penyisipan unsur kebahasaan berupa frasa dari bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “*Wis ngene wae, aku gentle man aku Jo....*”. ‘Begini saja, aku jantan Jo....’. Berdasarkan data tersebut tampak bahwa indikator penggunaan campur kode berwujud frasa yang bersumber dari bahasa Inggris adalah frasa *gentle man*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kajian alihkode dan campur kode oleh dalang wayang onthel dalam Lakon *Kere Mungghah Bale* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu alih kode ke dalam (*inner code switching*) dan alih kode ke luar (*outer code switching*). Alih kode ke dalam meliputi alih kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya, yaitu berupa alih kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Campur kode ke luar meliputi alih kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Jawa dengan bahasa Inggris.
2. Faktor yang menyebabkan terjadi alih kode terdapat dalam hasil penelitian ini dibagi menjadi dua sesuai dengan jenis alih kodenya. Faktor penyebab alih kode ke dalam yang ditemukan meliputi lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, membangkitkan rasa humor, dan sekedar gengsi. Faktor penyebab alih kode ke luar yang ditemukan yaitu penutur.
3. Jenis campur kode oleh dalang wayang onthel dalam lakon *Kere Mungghah Bale* yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam meliputi campur kode yang bersumber dari

bahasa asli dengan segala variasi-variasinya, yaitu berupa campur kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Campur kode ke luar meliputi campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Jawa dengan bahasa Inggris.

4. Wujud campur kode yang terdapat dalam hasil penelitian ini dibagi menjadi dua sesuai dengan jenis campur kodenya. Wujud campur kode ke dalam yang ditemukan meliputi bentuk kata dasar, kata jadian, singkatan, dan frasa. Kata jadian pada hasil penelitian ini mengalami proses afiksasi yaitu penambahan prefiks, sufiks, dan konfiks. Sedangkan wujud campur kode ke luar yang ditemukan meliputi wujud kata dasar, singkatan, dan frasa.

B. Implikasi

Hasil penelitian tentang “Alih Kode dan Campur Kode oleh Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungah Bale*” dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam pengajaran bahasa Jawa khususnya dibidang sosiolinguistik. Mahasiswa dapat memiliki tambahan pengetahuan mengenai sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode dalam hubungannya dengan berbagai jenis factor penyebab pada seni pertunjukan wayang kontemporer yaitu wayang onthel. Mempelajari bidang sosiolinguistik mengenai jenis dan factor penyebab alih kode serta jenis dan wujud campur kode dapat membantu memperlancar dan melatih mahasiswa agar lebih peka dalam menanggapi sebuah proses komunikasi.

C. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai jenis dan factor penyebab alih kode dan campur kode. Memperluas wawasan penelitian mengenai jenis dan factor penyebab alih kode dan campur kode pada seni pertunjukan wayang onthel. Selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti suatu bahasa, khususnya mengenai alih kode dan campur kode. Hasil penelitian ini belum tuntas karena penelitian hanya meneliti tentang jenis alih kode dan campur kode beserta factor penyebabnya saja, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut agar hasil penelitian lebih lengkap dan mendalam. Misalnya kajian tentang interferensi maupun kajian bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad, M. Hum. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Sleman: Ar-ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa :Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S.1937. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB. Wolters Groningen.
- Purnamasari, Azizah. 2010. *Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang*. Skripsi S1. FBS UNNES: tidak diterbitkan.
- Sukoyo, Joko. 2005. *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Penyiar Acara Campur Sari Radiopesona FM Sukoharjo*. Skripsi S1. FBS UNY: tidak diterbitkan.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Herary Offset.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Yogyakarta: UNY.
- Wardhaugh, Ronald.1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Tabel Lampiran: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungga Bale**

No.	Konteks	Data	Peristiwa				Faktor Penyebab AK					Wujud CK				Keterangan
			AK		CK							K		S	F	
			D	L	D	L	O1	O2	O3	Hm	Gg	Ds	Jd			
1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1.	Kyai Genjot mengumpulkan muridnya untuk membagi warisan dan mengumumkan kewafatannya.	Jambul: “ <i>Aku kok ra dipanggil iki?</i> ”			√								√			(1) Dipanggil Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: kata jadian
2.	Kyai Genjot mengumpulkan muridnya untuk membagi warisan dan mengumumkan kewafatannya.	KG : “ <i>Sapa? Oh kowe Jambul Jambul. Ya iki kayane wis komplit kabeh ya?</i> ”.				√						√				(2) Komplit Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: kata dasar

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungah Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
3.	Kyai Genjot mengumpulkan muridnya untuk membagi warisan dan mengumumkan kewafatannya.	Gondhes: <i>“Ra mangan ki ora urip kok, mati. Ngawur wae, guru ki ra jelas.”</i>			√							√				(3) Jelas Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: kata dasar
4.	Kyai Genjot mengumpulkan muridnya untuk membagi warisan dan mengumumkan kewafatannya.	KG : <i>“ Kowe tak pasrahi pusaka-pusaka ana ing Padepokan Suka Pit iki, tulung dirumat, dirawat. Paham?”</i> Kuncung <i>“<u>Sip Ndan siap, ok.</u> <u>Kuncung selalu sukses.</u> Paling nek ra tuku rokok tak dol.”</i>			√								√			(4) Dirawat Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: kata jadian (5) Sip Ndan siap, ok. Kuncung selalu sukses Peristiwa: alih kode Jenis: ke dalam Penyebab: penutur O1

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungga Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
5.	Kyai Genjot mengumpulkan muridnya untuk membagi warisan dan mengumumkan kewafatannya.	KG: “ <i>Paijo, kowe bakal entuk waris lemah sak amban-ambane Padepokan Suka Pit iki lan Padepokan Suka Pit iki tulung mbok rawat sing apik-apik. Aja nganti mbok dol apa meneh karo uwong sing bakal njajah negara Pit arum kene, Paijo.</i> ”			√								√			(6) Rawat Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: kata dasar
6.	Kyai Genjot mengumpulkan muridnya untuk membagi warisan dan mengumumkan kewafatannya.	Paijo: “ <i>Maaf maaf Guru, sorry sorry.</i> ”				√							√			(7) Sorry Peristiwa: campur kode Jenis: ke luar Wujud: kata dasar

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungga Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
7.	Kyai Genjot mengumpulkan muridnya untuk membagi warisan dan mengumumkan kewafatannya.	Gondhes: “ Giliranku to iki saiki? <i>Guru sing ati-ati ya, dalane adoh lo, nek butuh apa-apa <u>SMS</u> aku ya Guru. Oalah ya salam kok malah ditinggal mati.</i> ”			√							√				<p>(8) Giliranku</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: kata jadian</p> <p>(9) SMS</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke luar</p> <p>Wujud: singkatan</p>
8.	Pak Darsa datang ke Padepokan Suka Pit dan menawari Paijo untuk bekerjasama.	PD: “ <i>Nggo nyublekake matamu kuwi. Bolpoin itu untuk nulis jadi nanti sampai sana urek-urek tanda tangan, duit cair, selesai.</i> ”	√							√						<p>(10) Bolpoin itu untuk nulis jadi nanti sampai sana urek-urek tanda tangan, duit cair, selesai.</p> <p>Peristiwa: alih kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Penyebab: membangkitkan rasa humor</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungguh Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
9.	Pak Darsa datang ke Padepokan Suka Pit dan menawarkan kerjasama Paijo.	Paijo: “Iya Pak Darsa, saya sudah nggak sabar ini. Waduh kabotan duwit iki”	√								√					(11) Iya Pak Darsa, saya sudah nggak sabar ini. Peristiwa: alih kode Jenis: ke dalam Penyebab: sekedar gengsi
10.	Kuncung dan Gondhes merasa Paijo teelah berubah semenjak diwarisi tanah dan rumah Padepokan Suka Pit oleh Kyai Genjot.	Kuncung “Ora isa ngono, awake dhewe mbiyen susah bareng, runtang-runtung bareng, ngonthel bareng rana-rene dolan bareng Barang saiki wis oleh kuwi gaji saka Pak Darsa, sak geleme dhewe. Nang ndalan numpak pit motor, wer.... Ceprot...”			√							√				(12) Gaji Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: kata dasar

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungguh Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
11.		<p>Kuncung “Kowe ki utekke utek ora isa berkembang nek ngono kuwi.”</p> <p>Gondhes: “Hanek berkembang ya mbludak kok ngawor kowe ki Cung Cung.”</p> <p>Kuncung “Cara berpikirmu kuwi lo ndhes? Paijo wis keblinger tenan kae, nek terus-teruske saya ora bener nek ngono kuwi dikandani sing nggugu kae-kae suarane motore</p>			√								√			<p>(13) Berkembang</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: kata jadian</p> <p>(14) Berpikirmu</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: kata jadian</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungga Bale***

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
		<i>Paijo. Hop.. Kae ngantuk kae, pada karo kowe nglembur ngecetke rai, tura-turu terus, ngono kuwi kok walah. Bocah kakehan tempe bosok, uteke ya bosok melu-melu.”</i>														

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungghah Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
12.		<p>Paijo: “Saya dengar dengar <i>tak rungok-rungoke</i> <i>saka kadohan ket mau</i> <i>do nggrenengi aku ya?”</i></p> <p>Gondhes: “<i>Walah kowe ki</i> <i>sensitive</i> <i>sing apa</i> <i>jenengane kupinge</i> <i>terlalu peka, mbok ganti</i> <i>kuping kucing po isa</i> <i>perat-perot kiwa</i> <i>nengen.”</i></p>			√										√	<p>(15) Saya dengar dengar Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: frasa</p> <p>(16) Sensitive Peristiwa: campur kode Jenis: ke luar Wujud: kata dasar</p> <p>(17) Terlalu peka Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: frasa</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Munggah Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
13.	Kuncung dan Gondhes menyatakan ketidaksukaan mereka kepada sikap Paijo.	<p>Paijo: <i>“Blak-blakan wae, aku krungu nyebut jenengku Paijo. Iki ana apa?”</i></p> <p>Kuncung <i>“Wis ngene wae, aku <u>gentle man</u> aku Jo. Kowe ki saiki wis mulai ora tata, saben dinane anane mung mabuk. Anane mung gluyur, ora tau resik-resik Padepokan, ora tau latihan meneh trus sing seprana-seprene awake dewe runtang-runtung bareng ngonthel nang endi-endi ngonthel mlaku irit jare kowe hemat BBM.”</i></p>			√								√			<p>(18) Nyebut</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: kata jadian</p> <p>(19) <u>Gentle man</u></p> <p><u>Peristiwa: campur kode</u></p> <p><u>Jenis: ke luar</u></p> <p><u>Wujud: frasa</u></p> <p>(20) Hemat BBM</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: frasa</p>
						√									√	
						√									√	
						√								√		

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungga Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
		<p>Gondhes: “<u>Bahan Bakar</u> Mangan to kuwi?”</p> <p>Kuncung “Uteke mangan meneh mingan.”</p> <p>Gondhes “La ya BBM angger isih wareg dipancal ngono.”</p>			√									√		<p>(21) <u>Bahan Bakar</u></p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: frasa</p> <p>(22) BBM</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: singkatan</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungga Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
14.	Kuncung dan Gondhes menyatakan ketidaksukaan mereka kepada sikap Paijo.	Kuncung “ <i>Karepmu piye Jo saiki Jo? Kowe kudu bali, bali karo Paijo sing mbiyen. Iki dudu Paijo iki wisan. Paijo mbiyen kuwi ramah apik karo uwong trus wah pokok men sing apik-apik, saiki kok kaya ngono kuwi saking <u>emosi</u> ndrodog iku nganti ra isa ngomong iki.</i> ”			√							√				<p>(23) Ramah</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: kata dasar</p> <p>(24) Emosi</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: kata dasar</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungguh Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
		<p>Paijo: “Hak saya ta? hakku ta, iki omah-omahku, iki lemah-lemahku, ditinggali karo Bapa Guru. Iki nggonku, arep tak kapak-kapake iki lak yo aku ta. Kok kowe ngurus, apa dadi masalah?”</p>			√										√	<p>(25) Hak saya Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: frasa</p> <p>(26) <u>Hakku</u> Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: kata jadian</p> <p>(27) Masalah Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: kata dasar</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungga Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
15.	Kuncung dan Gondhes menyatakan ketidaksukaan mereka kepada sikap Paijo.	<p>Paijo: “<i>Wis ngene wae, aku tetep ora bakal malih. Pit onthelku arep tak larung nang kali. Aku wis ra butuh meneh kesel-kesel kemringet kaya mbiyen. Arep sehat arep ora kuwi aku, arep mati kapan kuwi aku. Sing penting saiki tak seneng-senengake. Yen kowe ora seneng karo aku sing saiki, ora seneng pola hidupku sing saiki, saiki uga kowe minggat saka Padepokan Suka Pit. Aku ra sudi weruh rupamu meneh, minggat saiki Kowe.</i>”</p>			√										√	<p>(28) Pola hidupku</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: frasa</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungga Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
16.	Kuncung dan Gondhes menyatakan ketidaksukaan mereka kepada sikap Paijo.	Gondhes: <i>“Aku ya diusir pa Jo?”</i>			√								√			(29) Diusir Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: kata jadian
17.	Paijo dan Dhemes berkunjung ke rumah pak Darsa untuk meminjam uang.	<p>Paijo: <i>“Kula nuwun, kula nuwun.”</i></p> <p>Dhemes <i>“Kula nuwun Pak Darsa.”</i></p> <p>PD: <i>“Ana tamu, oalah ana tamu ta iki. Dha seka endi kuwi?”</i></p> <p>Paijo: “Biasa Pak Darsa, jalan-jalan. Kedatangan saya kemari, seperti biasa Pak Darsa”</p>	√					√								<p>(30)</p> <p>PD: “Ana tamu, oalah ana tamu ta iki. Dha seka endi kuwi?”</p> <p>Paijo: “Biasa Pak Darsa, jalan-jalan. Kedatangan saya kemari, seperti biasa Pak Darsa</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungga Bale***

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
		PD: “Tidak masalah itu urusan gampang itu, duit lagi kan? Gampang itu, urusan duit itu serahkan saja pada saya.”														PD: “Tidak masalah itu urusan gampang itu, duit lagi kan? Gampang itu, urusan duit itu serahkan saja pada saya.” Peristiwa: alih kode Jenis: ke dalam Penyebab: lawan tutur

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungguh Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
18.	Perselisihan Paijo dengan pak Darsa.	<p>Paijo: <i>“Kosek, kosek, iki gek mumet urusane judheg iki, anteng sik nang kono.”</i></p> <p>Dhemes: <i>“Kasar maine ki wes mulai ki. Ya wis tak enteni ya mas?”</i></p> <p>Paijo: <i>“Iya. Trus iki piye ki Pak Darsa?”</i></p> <p>PD: “Pertanyaan yang bagus, pertanyaan yang saya tunggu-tunggu. Tidak perlu piya-piye, tinggal diitung. Disini tercatat pengambilan dana itu sudah mencapai Dua ratus Juta Rupiah.</p>	√					√								<p>(31)</p> <p>Peristiwa: alih kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Penyebab: lawan tutur</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungga Bale***

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
		<p>Padahal tanah dan bangunan Padepokan Suka Pit itu kalau dicairkan hanya senilai Seratus Lima puluh Juta Rupiah. Jadi,”</p> <p>Paijo: “Jadi saya masih utang 50 juta gitu sama Pak Darsa?</p> <p>PD: “Cerdas, pinter, top.”</p>														

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungga Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
19.	Pak Darsa menyita harta milik Paijo.	PD: “Eloh, kok kuwalik balikin uang saya, ya saya yang ngomong, balikin uang saya. Kalau enggak, ini mulai penyitaan mobil, <u>BPKB</u>, STNK bawa sini, sita oke.”	√			√					√			√		<p>(32) Ya saya yang ngomong balikin uang saya. Kalau enggak, ini mulai pengitaan, mobil, <u>BPKB</u>, STNK bawa sini, sita, oke.</p> <p>Peristiwa: alih kode Jenis: ke dalam Penyebab: sekedar gengsi</p> <p>(33) <u>BPKB</u></p> <p>Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: singkatan</p> <p>(34) STNK</p> <p>Peristiwa: campur kode Jenis: ke dalam Wujud: singkatan</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungguh Bale***

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
																(35) <u>Oke</u> Peristiwa: campur kode Jenis: ke luar Wujud: kata dasar

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon Kere Mungga Bale**

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
20.	Dhemes berselisih paham dengan Paijo kemudian berdialog dengan pak Darsa.	<p>Dhemes: <i>“Pacare ki pira to mas?”</i></p> <p>Paijo: <i>“Kosek meneng ta!”</i></p> <p>Dhemes: <i>“Ooo iki wis mulai ki, mulai ra jelas iki. Sing diSMS ki wong okeh ta?”</i></p> <p>Selingkuh <i>to</i></p> <p><u>ternyata?</u></p> <p>Paijo: <i>“Meneng sik ta ndhuk cah ayu, wis mengko njaluk apa wae tak turuti, tenang kowe ki.</i></p> <p>Ini jangan ya pak Darsa, jangan ya, ampun.”</p>			√							√				<p>(36) Selingkuh</p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: kata dasar</p> <p>(37) <u>Ternyata</u></p> <p>Peristiwa: campur kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Wujud: kata dasar</p> <p>(38) Ini jangan ya pak Darsa, jangan ya, ampun.</p> <p>Peristiwa: alih kode</p> <p>Jenis: ke dalam</p> <p>Penyebab: hadirnya oeang ketiga</p>

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungga Bale***

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
		PD: <u>“Ya ndak papa.</u> <u>Sebagai gantinya cah</u> <u>ayu yang dibelakang</u> <u>itu ikut saya,</u> <i>utang</i> <i>sampeyan</i> lunas. Bagaimana?”	√					√								(39) <u>Ya ndak papa.</u> <u>Sebagai gantinya cah</u> <u>ayu yang dibelakang itu</u> <u>ikut saya,</u> Peristiwa: alih kode Jenis: ke dalam Penyebab: lawan tutur

Tabel Lanjutan: **Data Alih Kode dan Campur Kode Dalang Wayang Onthel dalam Lakon *Kere Mungga Bale***

1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
21.	Akhir dari perselisihan Paijo dengan pak Darsa.	Paijo: <i>“Awas kowe Pak Darsa, yah aku bali, tapi aku tetep ora trima.”</i> PD: <i>“Hehe silahkan pulang.”</i> Paijo: <i>“Fuck you!”</i>		√			√									(40) <i>Fuck you</i> Peristiwa: alih kode Jenis: ke luar Penyebab: penutur

Keterangan

AK : Alih Kode

CK : Campur Kode

O1 : Orang Pertama atau Penutur

O2 : Orang Kedua atau Lawan Tutur

O3 : Hadirnya Orang Ketiga

Hmr : Membangkitkan Rasa Humor

Gg : Sekedar Gengsi

S : Singkatan

B : Baster

D : Ke dalam

Ds : Dasar

F : Frasa

Jd : Jadian

L : Ke luar

No : Nomor

Ulg : Ulang

U : Ungkapan

KG : Kyai Genjot

PD : Pak Darsa



Gambar: 1: Dalang dan pemain musik wayang onthel



Gambar 2: *Gunungan*



Gambar 2: Tokoh



Gambar 4: Alat musik yang terbuat dari velg sepeda



Gambar 5: Salah satu adegan dalam pertunjukan wayang onthel.



Gambar 6: Alat musik yang terbuat dari stang dan bel sepeda.



Gambar 5: Alat musik yang terbuat dari kunci ring dan velg sepeda.